

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Proses pembelajaran terdapat beberapa komponen, diantaranya guru, siswa, metode, sarana dan prasarana yang memadai, agar proses pembelajaran berhasil guru harus berperan secara aktif dalam memotivasi siswa untuk belajar. Mata pelajaran Fisika di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam. Pelajaran fisika dalam struktur program pengajaran di SMP sangat penting untuk diajarkan, karena fisika merupakan salah satu bidang pengetahuan yang mendasari fisik alam semesta dan terus berlaku untuk kehidupan masyarakat sehari-hari. Fisika merupakan cabang IPA yang mempunyai karakteristik tertentu dalam kehidupan dan mempunyai nilai yang selalu berkembang.

Strategi pendidik dalam hal membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih jelas dan terarah sangat diperlukan. Sementara Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu ilmu yang harus dikuasai oleh peserta didik. IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam terdiri dari beberapa konsep, fakta, prinsip, dan fenomena-fenomena yang ditemukan oleh para ahli dan ilmuwan. Banyak konsep yang ada dalam Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan kehidupan manusia. Untuk itu, diharapkan agar peserta didik dapat menerapkan ilmu yang mereka pelajari

dengan kehidupan sehari-hari. Diharapkan peserta didik mampu memahami konsep-konsep IPA, karena semakin peserta didik paham maka semakin baik pula mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah yang muncul dalam proses pembelajaran yakni rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran fisika, pembelajaran lebih didominasi oleh ceramah dan tanya jawab yang cenderung mengabaikan kreativitas siswa, hal ini akan menyebabkan siswa merasa bosan atau kurang berminat dalam menerima pelajaran. Proses pembelajaran fisika, peran siswa menjadi sangat kurang dan aktivitas hanya berpusat pada guru sehingga kemampuan berpikir kritis siswa terabaikan pada pembelajaran fisika guru lebih menekankan penguasaan konsep, penggunaan rumus-rumus dan perhitungan. Kondisi tersebut akan menjadikan siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran sehingga kurangnya berpikir kritis siswa serta prestasi dan hasil belajar siswa kurang memuaskan, pembelajaran merupakan proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yakni dengan menggunakan model *Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

Penggunaan model pembelajaran ini agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta dapat saling membantu dalam kelompok kecil. Secara umum, dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan

tanya jawab sehingga mengabaikan kreativitas siswa serta kurangnya keterampilan berpikir siswa dalam menerima pembelajaran, meskipun penggunaan variasi model pembelajaran secara umum yang digunakan guru adalah model Kooperatif tipe *Jigsaw* akan tetapi dengan menggunakan model ini hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa masih terabaikan, sehingga tidak berdampak terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga tidak berdampak terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dibuktikan oleh Irawan pada tahun 2007 yang berjudul “Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan motivasi belajar matematika pada siswa SMA“. Kesimpulan dari penelitian Irawan adalah pembelajaran TAPPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan memotivasi belajar matematika siswa SMA.

Berpikir kritis merupakan pemikiran yang mampu menemukan sendiri atau mencari titik terang dari permasalahan yang ada, mengambil keputusan yang harus dilakukan selanjutnya, serta kemampuan menganalisis masalah. Jika seorang peserta didik mampu berpikir kritis itu artinya bukan hanya peserta didik itu mampu menyelesaikan masalah tetapi bisa juga menemukan solusi dari masalah tersebut. Awalnya peserta didikan memahami masalah kemudian mencari sumbernya dari mana dan disertai dengan solusi yang jelas. Ini berbeda sekali dengan anak yang hanya menghafal materi, mereka akan sulit menangani permasalahan dan fenomena yang pendidik sajikan.

B. Identifikasi Masalah

1. Menurut hasil observasi dan hasil kajian teori yang ada di beberapa jurnal, banyak peserta didik hanya menghafal namun tidak memahami, sehingga bukan hanya mempengaruhi hasil belajar tetapi juga turunnya penguasaan materi pada peserta didik.
2. Model dan metode pembelajaran yang digunakan guru terlalu monoton dan lebih menggunakan pendekatan *teacher center* (semua dari guru) sehingga anak tidak dapat menemukan sendiri solusi dari fenomena yang disajikan oleh guru.
3. Kurang mampunya peserta didik mengaplikasikannya dalam lingkungan sehari-hari.
4. Kurangnya fasilitas yang memadai dalam hal mendukung pembelajaran yang ada di daerah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan antara keterampilan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*?”

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* pada pembelajaran fisika.”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru: diharapkan menjadi masukan atau informasi untuk membantu guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga pencapaian hasil belajar siswa yang maksimal.
2. Bagi siswa: Membantu merangsang pikiran siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
3. Bagi sekolah: Penelitian ini diharapkan membawa perbaikan mutu sekolah khususnya terhadap hasil belajar yang menjadi lebih baik.
4. Bagi peneliti: Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran yang tepat dengan materi yang diajarkan sehingga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang terdahulu.